



## PERAN GURU DALAM HADIST

Aina Nur Hilmy Harahap, Siti Chairun Nisyah,

Dr. Zulfahmi Lubis, Lc, M.A

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Abstrak:** Guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Guru dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Seorang guru mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang guru. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa “tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, serta membawa hati manusia untuk Taqarrub kepada Allah SWT”. Peran guru sangat penting bagi siswanya, Peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana peran seorang guru dalam hadits-hadits nabi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam Hadits. Adapun penelitian ini menggunakan metode library research dengan pengumpulan data menggunakan sumber dari buku-buku yang berkaitan dan beberapa penelitian-penelitian lainnya. Selanjutnya hasil penelitian menjelaskan bahwa peran guru dalam hadits yaitu sebagai murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, muzakki, dan mursyid.

**Kata Kunci:** Guru, Peran Guru, Hadits

**Abstract:** Teachers in the perspective of Islamic education are people who are responsible for the development of all students' potential. Teachers can be interpreted as givers or distributors of knowledge and skills. A teacher has a sense of responsibility towards his duties as a teacher. As Imam Ghazali said, the task of educators is to perfect, cleanse and bring the human heart closer to Allah. The role of the teacher is very important for students, the role will always describe the expected behavior patterns in various teaching and learning interactions which can be seen as central to the role. Therefore, it is important to know the role of a teacher in the hadiths of the Prophet. This research aims to determine the role of teachers in hadiths. This research uses the library research method by collecting data using sources from related books and several other studies. Furthermore, the results of the research explain that the role of teachers in the hadith is as murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, muzakki, and mursyid.

**Keywords:** Teacher, The role of the teacher, Hadits

## PENDAHULUAN

Didefinisikan sebagai seorang pengajar dan pendidik profesional dalam lembaga pendidikan formal dengan kualifikasi tertentu. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik di tingkat dasar maupun menengah.

Dalam Islam, guru digolongkan sebagai orang-orang beruntung di dunia dan di akhirat. Sebab, mereka merupakan sosok pendidik yang berilmu, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari keburukan. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

Dalam konteks pendidikan Islam, guru dikenal dengan pendidik yang merupakan terjemahan dari berbagai kata yakni murabbi, mu'allim dan mua'dib. Ketiga term itu, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata murabbi misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani, pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta ahlak yang terpuji.

Sedangkan untuk istilah mu'allim, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapun istilah muaddib lebih luas dari istilah mua'llim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam. (Yusuf, 2021)

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan penelusurn kembali sebuah masalah penelitian ke sumber pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. (Muhammad Mustofa, 2023, p. 15)

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian guru

Pendidik dalam masyarakat kita sering disebut guru. Guru dalam Bahasa sanskerta diartikan berat. Guru merupakan sosok yang mengajarkan suatu pengetahuan atau ilmu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya adalah mengajar. Dalam Bahasa Arab pendidik diartikan sebagai al-mu'allim (guru), al-murabbi (Pendidik), dan al-mudarris (pengajar). Dalam pandangan Masyarakat kita pendidik bukan saja sebagai sosok pengajar atau profesi dalam Pendidikan, melainkan lebih dari sekedar mengajar suatu ilmu atau Pelajaran tertentu pada suatu Lembaga Pendidikan. Masyarakat kita lebih sering mengatakan pendidik itu guru. Guru dalam pemahaman Masyarakat berasal dari dua kata dalam Bahasa Jawa, yaitu digugu dan ditiru. Digugu diartikan bahwa segala sesuatu yang disampaikan harus dapat dipercayai dan diyakini sebagai suatu kebenaran oleh murid atau peserta didik, sedangkan ditiru diartikan bahwa seorang pendidik atau guru harus mampu menjadi panutan atau tauladan bagi murid dan masyarakatnya (Moh Toriqul Chaer, 2016, p. 68).

Sementara itu pengertian pendidik (guru) dalam arti khusus adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang memiliki kecakapan serta keahlian dibidang didatik-metodik secara professional serta mendapat sertifikat mengajar secara resmi yang ikut bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan melalui transfer of knowledge dan transfer of value yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sehingga peserta didik mencapai keseimbangan dan kesempurnaan aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. (Sisiwayanti, 2004, p. 39).

Hakekat pendidik dalam Islam adalah Allah SWT yang mengajarkan ilmu kepada manusia dan manusia pula yang mempunyai sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Pendidik menurut Islam meliputi Allah SWT, Rasulullah, orang tua, dan guru. Pertama, Allah SWT merupakan pendidik bagi semua manusia. Kedua, Rasulullah SAW merupakan nabi yang menjadi suri tauladan bagi seluruh manusia. Ketiga, orang tua merupakan sosok yang telah mengasuh, mendampingi, dan membimbing sedari lahir hingga beranjak dewasa. Keempat, guru merupakan merupakan seorang yang pendidik yang mengajarkan sebuah pengetahuan atau ilmu (Moh Toriqul Chaer, 2016, pp. 69-70).

### 2. Pendidik dalam Hadits

Rasulullah SAW merupakan seorang pendidik yang ideal dapat dilihat dari profilnya yakni Rasulullah SAW sebagai murabbi, Muallim, muaddib, mudarris, muzakki, dan mursyid.

a. Sebagai Murabbi

Kata murabbi berasal dari kata al-rabb yang secara harfiah berarti mengembangkan sesuatu setahap demi setahap sehingga mencapai tingkat kesempurnaan. Pengertian murabbi adalah pendidik harus orang yang memiliki sifat Rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb. Selain itu, kata ini juga dapat diartikan sebagai orang yang memelihara, mengajar yang dibimbingnya dan diatur tingkah lakunya. Dari penjelasan diatas dapat dikerahui peran murabbi sebagai pendidik bertanggung jawab dalam memelihara dan melestarikan aspek jasmani dan Rohani peserta didik agar terus berkembang (Nata, 2016, p. 113).

b. Sebagai Muallim

Kata mu'allim sendiri berasal dari kata 'allama-yu'allimu ta'lim yang artinya telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata mu'allim sering ditemukan dalam hadits, arti mu'allim dalam hadits adalah pengajar. Mu'allim adalah orang yang membantu peserta didiknya dalam merekonstruksi gagasan keilmuannya secara sistematis dalam bentuk ide, pemikiran, dan gagasan keilmuan (Abdul Muhyi, 2021, p. 192). Kata mu'allim disebutkan dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ  
فَلَيْسَ كَ (رواه احمد والبخاري)

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Ajarilah olehmu dan mudakanlah, jangan mempersulit, dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila seorang di antara kamu marah maka diamlah. (H.R Ahmad dan Bukhori).

Dari hadits di atas sudah jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengajarkan sesuatu. Mengajarkan suatu pengetahuan atau ilmu merupakan tugas seorang Muallim. Maka jelaslah bahwa peran Muallim dalam pendidikan islam sebagai pengajar yang membantu peserta didiknya dalam merekonstruksi gagasan keilmuannya secara sistematis dalam bentuk ide, pemikiran, dan gagasan keilmuan.

c. Rasulullah sebagai Muaddib

Muaddib artinya mendidik atau pendidik yang asal katanya adalah adaba. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tatakrama, sopan, santun, akhlak, dan budi pekerti. Secara Bahasa muaddib merupakan bentuk mashdar dari kata addaba yang berarti memberi adab dan mendidik. Secara terminology muaddib adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau

beradab sesuai norma-norma, tata Susila dan sipan santun yang berlaku dalam Masyarakat (Wathoni, 2020, p. 131). Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Muliakanlah anak-anakmu dan bauskanlah budi pekerti mereka (H.R. Ibnu Majah).

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: "إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق" (رواه أحمد)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW berkata: Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (H.R. Ahmad). (الأعظمي، ٢٠١٦ م، صفحة 344).

Sanadnya hadits ini adalah hasan dari Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi dan Muhammad bin Ajlan, karena keduanya adalah Hasan. (الأعظمي، ٢٠١٦ م، صفحة 344).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Nabi SAW bersabda, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". Hal ini menunjukkan bahwa para Nabi sebelum beliau, memiliki prinsip-prinsip tersebut dan selebihnya diutus untuk menyempurnakannya. Dan beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT menyukai akhlak yang baik. Jika Allah menaruh cinta-Nya kepada seorang hamba, niscaya Dia akan menyelamatkannya". (الترمذي، ١٤٣١ م، صفحة 312)

Dalam hadits ini menceritakan tentang orang-orang Arab dijiwai dengan beberapa akhlak yang baik karena hukum Ibrahim as yang tersisa dalam diri mereka, namun mereka telah tersesat karena kekafiran pada banyak dari hukum-hukum tersebut. Maka Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana ditegaskan dalam hadits ini. Dimana Rasulullah SAW bersabda: "Aku hanya diutus," artinya: Aku diutus untuk mencipta, "untuk menyempurnakan", artinya: melengkapi apa yang kurang, "akhlak yang baik", artinya: akhlak yang baik dan amal terpuji yang Allah ciptakan untuk hamba-hamba-Nya; Dalam kesetiaan, kesatriaan, kesopanan dan kesucian, Dia menjadikan yang baik menjadi lebih baik, dan membatasi yang buruk serta mencegahnya.

Konsep muaddib yang terkandung dalam hadits-hadits diatas bahwa sebagai pendidik dalam Pendidikan islam memainkan perannya sebagai berikut: muaddib sebagai pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap bimbingan, pendidikan peserta didik agar bertingkah laku, berbudi pekerti dan beradab sesuai ketentuan di Masyarakat. Kedua, muaddib adalah orang yang semestinya bisa menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Ketiga, melaksanakan fungsi muaddib dalam membina adab anak lebih utama. Terakhir, sebelum

melaksanakan tugasnya sebagai muaddib, maka terlebih dahulu ia mengamalkan adab dan tingkah laku terpuji.

d. Rasulullah sebagai Mudarris

Mudarris berasal dari kata darrasa yang artinya mengajar, sementara mudarris sendiri artinya guru, dan pengajar. Secara terminology mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Wathoni, 2020, p. 135). Kata mudarris dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ يَخْتَصِمَانِ فِي مَوَارِيثَ وَأَشْيَاءَ قَدْ دَرَسْتَ فَقَالَ  
إِنِّي إِنَّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ بِرَأْيِي فِيمَا لَمْ يَنْزَلْ عَلَيَّ فِيهِ (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Ummu Salamah dari Nabi Muhammad SAW terhadap hadits ini keduanya berpegang teguh terhadap warisan dan sesuatu yang telah dipelajari, maka Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku memutuskan di antara kamu menurut pendapatku terhadap apa yang tidak dituturkan atasku padanya (HR Abu Dawud)

Konsep mudarris dalam pendidikan islam memiliki makna: mudarris adalah orang yang memiliki profesionalitas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Mudarris mampu menciptakan suasana yang harmonis. Mudarris mampu menciptakan Kerjasama diantara pelajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Mudarris mampu mengelola dan memilih materi Pelajaran dan menyajikan kepada peserta didik dengan baik. Mudarris adalah orang yang sering menelaah Al-Qur’an, karena Al-Qur’an adalah suatu mukjizat yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

e. Rasulullah sebagai Muzakki

Istilah muzakki adalah orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka muzakki adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing dan mengembangkan fitrah peserta didik agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan kepada Allah SWT, terhindar dari perbuatan tercela. Muzakki mempunyai tugas utama yaitu tetap menjaga kesucian jiwa anak dengan cara mengarahkan dan membimbing sehingga kebal terhadap pengaruh negative baik dari lingkungan eksternal dan internal (Baskoro, 2017, p. 143). Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَزَقَ  
(رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwasanya pada awalnya Zainab Namanya adalah si Barrah, maka dikatakan untuk mensucikan dirinya, lalu Rasulullah SAW mengganti Namanya dengan Zainab (HR Ibnu Majah).

f. Rasulullah sebagai Mursyid

Mursyid merupakan istilah lain yang dipergunakan untuk panggilan pendidik dalam Islam. Secara etimologi istilah mursyid berasal dari Bahasa Arab rasyada yang artinya petunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Sedangkan secara terminology adalah suatu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah bagi peserta didik agar ia memperoleh jalan yang lurus (Alya Fadhluna Zamzam, 2023, p. 257)

### Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus guru dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peseta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata guru dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Peranan guru sebagai pendidik dalam pendidikan Islam yaitu sebagai: *Murabbi, Mu'allim, Muaddib, Mudarris, Muzakki, Mursyid.*

### REFERENSI

- Abdul Muhyi, d. (2021). *Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Abdullah, T. (1974). *Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmadi, I. (2001). *Ajaran Muhammad Nafis dalam Perbandingan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- al-Ghazali, A. H. (1992). *Ihya 'Ulum al-Din*. Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Qusyairi, A. a.-K. (n.d.). *Al-Risālah al-Ousyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawuf*. Beirut: Dār 'al- Jilli.
- Alya Fadhluna Zamzam, A. N. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Edu Riligia*, 251-259.
- Arroisi, D. H. (2022). *Antologi Pemikiran dan Peradaban*. Jawa Timur: Unida Gontor Press.
- Baskoro, A. (2017). Hadits-hadits Rasulullah SAW tentang Pendidik. *Almufida*, 133-144.
- Darajat, D. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dkk, M. M. (2023). *METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH)*. Padang: Get Press Indonesia.
- H.N, H. (n.d.). *Permata Yang Indah (ad-Darrunnafis Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari)*. Surabaya: Nur Ilmu.
- Moh Toriqul Chaer, d. (2016). *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia*. Kuningan: Goresan Pena.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Prenadamedua Group.
- Rahman, A. S. (2022, Oct). The Concept of Wahdaniyah Allah Perspective of Muhammad Nafis in the Book of Ad-Durrun Nafis as an Effort to Instill Aqidah in Early Childhood Generation Alfa. *Rahman, A., Suryani, I., Rahmia, N., Rahman, K., & Maslan, D. (2022). The Concept of Wahdaniyah Allah Perspective of Muhammad Nafis in the Book of Ad-DurrEdumaspul: Jurnal Pendidikan, 6, 2474-2480.*
- Sardiman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sisiwayanti, N. (2004). *Profesionalime Guru Menurut Ibnu Sahnun*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wathoni, L. M. (2020). *Hadits Tarbawi: Analisis Komponen-komponen Pendidikan Perspektif Hadits*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.
- Yusuf, I. &. (2021). GURU DAN MURID DALAM PERSEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS. *MUSHAF JOURNAL*.
- الرياض: دار السلام للنشر والتوزيع. أبواب الفقه الجامع الكامل في الحديث الصحيح الشامل المرتب على. (م ٢٠١٦). الأعظمي, أ. أ. بيروت: دار الجيل بنوادر الأصول في أحاديث الرسول صلى الله عليه وسلم. (م ١٤٣١). الترمذي, م. ب.